
ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Online Moral Disengagement dengan Cyber-Aggression pada Remaja Madya Pengguna Media Sosial

(The Relationship between Online Moral Disengagement and Cyber-Aggression among Middle Adolescents Who Use Social Media)

Akhdani Dharifatus Tsaqofa & Primatia Yogi Wulandari*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *online moral disengagement* dan *cyber-aggression* pada remaja madya pengguna media sosial. *Online moral disengagement* merupakan mekanisme kognitif yang memungkinkan individu membenarkan perilaku yang bertentangan dengan standar moral dalam konteks daring, sedangkan *cyber-aggression* adalah perilaku agresif yang dilakukan melalui media digital atau internet. Penelitian melibatkan 103 remaja madya pengguna media sosial yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) yang terdiri atas 12 aitem dan *Online Moral Disengagement Scale* (OMD) yang terdiri atas 17 aitem, kemudian dianalisis dengan korelasi Spearman's rho menggunakan Jamovi versi 2.3. Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,542 dengan nilai signifikansi $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara *online moral disengagement* dan *cyber-aggression* pada remaja madya pengguna media sosial. Semakin tinggi tingkat *online moral disengagement* yang dimiliki remaja, semakin tinggi pula kecenderungan *cyber-aggression* yang ditampilkan, dan sebaliknya.

Kata kunci: *Online moral disengagement, Cyber-Aggression, Remaja Madya, Media Sosial.*

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between online moral disengagement and cyber-aggression among middle adolescents who use social media. Online moral disengagement refers to a cognitive mechanism that enables individuals to justify behaviors that contradict moral standards in online contexts, whereas cyber-aggression refers to aggressive behavior carried out through digital media or the internet. The study involved 103 middle adolescents selected through purposive sampling. Data were collected using the 12-item Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA) and the 17-item Online Moral Disengagement Scale (OMD). Data were analyzed using Spearman's rho correlation with Jamovi version 2.3. The results showed a correlation coefficient of 0.542 with a significance value of $p < 0.001$, indicating a significant positive relationship between online moral disengagement and cyber-aggression among middle adolescents who use social media. Higher levels of online moral disengagement were associated with a greater tendency to engage in cyber-aggression, whereas lower levels of online moral disengagement were associated with a lower tendency to engage in cyber-aggression.

Keywords: *Online moral disengagement, Cyber-aggression, Middle adolescence, Social media.*

PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2019), masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap awal (10–12 tahun), tahap tengah atau remaja madya (13–17 tahun), dan tahap akhir (18–21 tahun). Setiap tahap memiliki karakteristik perkembangan yang khas, mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Memasuki tahap remaja madya, fokus perkembangan beralih pada eksplorasi identitas diri, pencarian kemandirian dari pengaruh keluarga, serta peningkatan kebutuhan untuk diakui dan diterima oleh kelompok sebaya (Steinberg, 2014; Papalia & Martorell, 2021). Remaja berusaha memperluas relasi sosial dan menemukan lingkungan yang memberikan rasa memiliki serta ruang untuk berekspresi. Dalam hal ini, media sosial menjadi wadah yang sangat strategis karena memberikan kemudahan untuk berkomunikasi, menampilkan diri, dan menjalin jejaring sosial lintas jarak maupun waktu (Davis, 2012; Valkenburg & Peter, 2011).

Tingginya keterikatan remaja dengan lingkungan digital dibuktikan oleh data global dan nasional. Di Indonesia, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2025) menunjukkan bahwa kelompok usia Generasi Z memberikan kontribusi sebesar 25,54% dari total 229 juta pengguna internet, dengan tingkat penetrasi mencapai 87,80%. Penggunaan internet ini sebagian besar difokuskan untuk mengakses platform media sosial seperti TikTok (42,27%), Instagram (25,33%), dan YouTube (17,33%).

Meskipun sering dipandang sebagai satu kategori, setiap platform media sosial sebenarnya memiliki *affordances* (fitur dan desain) yang membentuk cara pengguna berinteraksi (Ronzhyn dkk., 2023). Misalnya, Instagram lebih berorientasi pada komunikasi visual dan presentasi diri (Subrahmanyam & Michikyan, 2022), TikTok menggunakan algoritma distribusi video pendek secara luas (Willett, 2026), sementara WhatsApp lebih pada komunikasi personal (Aizenkot & Kashy-Rosenbaum, 2018). Perbedaan ini membuat pengalaman sosial remaja di ruang siber menjadi sangat dinamis (Nesi dkk., 2018).

Penggunaan media sosial secara adaptif memang dapat mendukung pembentukan keterampilan sosial, pengembangan identitas, dan penyediaan dukungan emosional (Purboningsih dkk., 2023; Avci, 2025). Namun, penggunaannya yang berlebihan atau bermasalah memicu berbagai dampak negatif, mulai dari isolasi sosial, gangguan tidur, hingga munculnya perilaku agresif di ruang digital (Best dkk., 2014; Lin dkk., 2024). Agresi tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka; namun berekspansi ke dunia maya dengan dinamika yang berbeda. Lingkungan *online* memungkinkan anonimitas dan komunikasi asinkron, di mana pelaku sering kali tidak mendapat respons emosional langsung dari korban layaknya di dunia nyata (Favini dkk., 2024; Fung, 2024).

Kajian mengenai agresivitas daring ini pada awalnya lebih dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Namun, kriteria *bullying* tradisional seperti repetisi dan ketidakseimbangan kekuasaan sulit diukur di ruang digital (misalnya, satu unggahan bisa dibagikan berulang kali tanpa tindakan tambahan dari pelaku). Oleh karena itu, konsep *cyber-aggression* kini lebih tepat digunakan karena mencakup berbagai bentuk perilaku agresif secara lebih luas (Corcoran dkk., 2015; Grigg, 2010). Álvarez-García dkk. (2016) mengelompokkan *cyber-aggression* menjadi tiga: *impersonation* (menyamar sebagai korban), *verbal cyber-aggression and online exclusion* (menghina, mengancam, atau mengucilkan), serta *visual-sexual cyber-aggression* (menyebarkan konten

visual seksual tanpa izin).

Fenomena *cyber-aggression* di kalangan remaja Indonesia memperlihatkan tren yang sangat mengkhawatirkan. Studi Muller dkk. (2023) mengungkap bahwa 48% anak Indonesia pernah mengalami ejekan digital, 27% mengalami *body shaming*, dan 9% mengaku menjadi pelaku perundungan *online*. Sejalan dengan hal tersebut, survei Center for Digital Society (2021) mencatat 38,41% siswa SMP dan SMA pernah menjadi pelaku *cyberbullying*. Dinamika ini sangat berkaitan dengan usia perkembangan; penelitian Gohal dkk. (2023) dan Pichel dkk. (2021) menemukan bahwa puncak keterlibatan dalam perilaku agresif siber, baik sebagai korban maupun pelaku, terjadi pada rentang usia 14–17 tahun (remaja madya). Keterlibatan ini sangat merusak karena berdampak pada *psychological distress*, gejala depresi, penurunan kesejahteraan subjektif bagi korban, serta meningkatnya kecenderungan antisosial dan rendahnya *self-esteem* bagi pelaku (Fulantelli dkk., 2022; Longobardi dkk., 2020).

Tingginya angka keterlibatan ini memunculkan sebuah ironi perkembangan. Secara normatif, masa remaja seharusnya menjadi periode meningkatnya kemampuan pengambilan perspektif, empati, dan kontrol diri yang mendorong orientasi prososial (Eisenberg dkk., 2015; Baumann dkk., 2024). Namun, Steinberg (2014) menjelaskan bahwa karena perkembangan sistem sosioemosional berlangsung lebih cepat dibandingkan kapasitas regulasi diri kognitif, masa remaja menjadi periode *heightened vulnerability* di mana mereka sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan dan emosi negatif. Ketidakkonsistenan antara empati yang seharusnya berkembang dengan praktiknya di media sosial (Barlińska dkk., 2018) memunculkan pertanyaan mengenai proses kognitif apa yang membuat remaja merasa "sah" untuk menyakiti orang lain di dunia maya.

Berdasarkan kajian literatur (Aras & Ediati, 2025), salah satu faktor kognitif yang paling konsisten menjadi jembatan perilaku ini adalah *moral disengagement*. Menurut teori Bandura (2016), individu pada dasarnya memiliki sanksi moral internal (*moral self-sanctions*) yang berfungsi mencegah mereka menyakiti orang lain melalui perasaan bersalah. Namun, individu dapat menonaktifkan mekanisme regulasi moral ini secara selektif melalui proses *moral disengagement*. Mekanisme ini tidak mengubah standar moral, melainkan merekonstruksi kognisi sehingga perilaku yang salah tidak lagi menimbulkan penyesalan (Gao dkk., 2020; Nocera dkk., 2022).

Dalam konteks interaksi digital, konsep ini diadaptasi menjadi *online moral disengagement*. Runions dan Bak (2015) menjelaskan bahwa *affordances* lingkungan siber, seperti minimnya isyarat sosial-emosional, anonimitas, dan jarak fisik, sangat memfasilitasi aktivasi pelepasan moral. Paciello dkk. (2020) mengontekstualisasikan ke dalam empat *locus*: *behavior locus* (melalui membenaran moral atau pelabelan eufemistik seperti "hanya bercanda"), *agent locus* (mengalihkan dan membagi tanggung jawab di ruang massal), *outcome locus* (mengabaikan distorsi konsekuensi karena tidak melihat tangisan korban), dan *victim locus* (menyalahkan korban atas provokasi yang misinterpretasi). Karena karakteristik ini, *online moral disengagement* terbukti memiliki daya prediktif yang jauh lebih kuat terhadap agresi siber dibandingkan *moral disengagement* umum (Paciello dkk., 2020; Bakioğlu dkk., 2025).

Di Indonesia, masyarakat memiliki budaya kolektivistik dengan keterikatan yang sangat kuat terhadap norma dan standar sosial (Gumelar dkk., 2024). Walaupun standar moral tersebut kuat, penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji agresi siber di Indonesia masih dominan menggunakan instrumen *moral disengagement* umum yang tidak

dikhususkan untuk *setting digital* (Rahmawati & Virlia, 2023; Hasibuan dkk., 2023; Laraswati & Moesarofah, 2024). Mengingat *online moral disengagement* bekerja lebih permisif dan spesifik berkat arsitektur media sosial, diperlukan pengkajian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara komprehensif hubungan antara *online moral disengagement* dengan *cyber-aggression* secara spesifik pada remaja madya pengguna media sosial di Indonesia.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional melalui metode survei. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menyebarkan tautan kuesioner (berisi *informed consent*, data demografis, dan skala ukur) melalui berbagai platform media sosial kepada remaja yang memenuhi kriteria subjek penelitian.

Partisipan

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *convenience sampling*. Kriteria inklusi meliputi: 1) Remaja madya dalam rentang usia 13–17 tahun, dan 2) Pengguna aktif media sosial, yang didefinisikan sebagai partisipan yang setidaknya melakukan satu aktivitas interaktif (seperti memberikan tanda suka, berkomentar, mengunggah konten, atau bertukar pesan), sedangkan pengguna pasif (*lurker*) dieksklusi. Berdasarkan perhitungan analisis *a priori* menggunakan perangkat lunak G*Power 3.1.9.7 (uji *exact correlation: bivariate normal model*, power 0,85, $\alpha = 0,05$, estimasi *effect size* moderat $\rho = 0,30$, dan parameter *two-tailed*), jumlah sampel minimal yang dipersyaratkan adalah 84 partisipan. Dari 135 respons kuesioner yang terkumpul, dilakukan penyaringan kelayakan data di mana 32 responden dieliminasi (karena teridentifikasi sebagai pengguna pasif atau gagal lolos pada dua *attention check* yang disisipkan), sehingga total akhir yang memenuhi syarat berjumlah 103 responden.

Pengukuran

Variabel *cyber-aggression* diukur menggunakan instrumen *Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents* (CYBA) yang dikembangkan oleh Álvarez-García dkk. (2016) dan diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Hamida dkk. (2023). Skala ini terdiri atas 12 item *favorable* yang mengukur tiga dimensi: *impersonation*, *visual-sexual cyber-aggression*, serta *verbal cyber-aggression and exclusion*. Instrumen menggunakan skala Likert 5 poin (1 = tidak pernah, 5 = sangat sering). Alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik (*Cronbach's α* = 0,813) dan validitas konstruk yang memadai berdasarkan hasil CFA (CFI = 0,974; RMSEA = 0,0489).

Variabel *online moral disengagement* diukur menggunakan instrumen *Online Moral Disengagement Scale* (OMD) yang dikembangkan oleh Paciello dkk. (2020) berdasarkan lokus teori Bandura, kemudian diadaptasi dan dimodifikasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sukron dan Febriani (2022). Skala ini mengevaluasi mekanisme kognitif pembenaran moral pada interaksi daring melalui 17 item *favorable* yang terdistribusi ke dalam empat dimensi: *behavior locus*, *agent locus*, *outcome locus*, dan *victim locus*. Pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju, 5 = sangat setuju). Alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik (*Cronbach's α* = 0,820) dan validitas isi yang memadai melalui penilaian *Aiken's V* oleh pakar psikologi.

Analisis Data

Tahapan analisis data diawali dengan uji statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran umum data, dilanjutkan dengan penormaan hipotetik untuk mengkategorikan tingkat kedua variabel pada responden. Pengujian asumsi normalitas distribusi data dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data variabel *cyber-aggression* tidak berdistribusi normal ($p < 0,001$), maka pengujian hipotesis korelasi utama dilakukan menggunakan teknik statistik non-parametrik korelasi *Spearman's rho*. Seluruh rangkaian komputasi analisis data, termasuk analisis komparasi tambahan *Mann-Whitney U* untuk melihat letak perbedaan berdasarkan jenis kelamin, dilakukan secara integratif menggunakan bantuan perangkat lunak Jamovi versi 2.3 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis deskriptif dari 103 partisipan menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun (44,7%), berada pada jenjang kelas 10 SMA/ sederajat (43,7%), dan berdomisili di Jawa Timur (40,8%) serta DKI Jakarta (29,1%). Platform media sosial yang paling banyak diakses adalah Instagram (90,3%), WhatsApp (83,5%), dan TikTok (83,5%). Intensitas penggunaan didominasi oleh durasi 3–4 jam sehari (40,8%).

Analisis statistik variabel *online moral disengagement* (OMD) menunjukkan nilai rerata (M) 37,3, standar deviasi (SD) 9,58, skor minimum 17, dan skor maksimum 67, dengan nilai *skewness* 0,350 dan *kurtosis* 0,168. Variabel *cyber-aggression* (CA) memiliki nilai M = 13,5, SD = 2,35, Min = 12, Max = 25, *skewness* 2,79, dan *kurtosis* 9,12. Penormaan hipotetik menempatkan 70,87% subjek pada kategori OMD rendah dan 100% pada kategori CA rendah. Analisis komparasi *Mann-Whitney U* menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan skor total CA antara laki-laki dan perempuan ($p = 0,226$), namun laki-laki secara signifikan memiliki skor lebih tinggi pada dimensi spesifik impersonation ($p = 0,011$).

Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,542 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dalam tingkat sedang (*moderate*) antara *online moral disengagement* dengan *cyber-aggression* pada remaja madya pengguna media sosial. Semakin tinggi *online moral disengagement* yang dimiliki individu, semakin tinggi kecenderungannya melakukan *cyber-aggression*.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *online moral disengagement* dengan *cyber-aggression* pada remaja madya pengguna media sosial. Hasil uji korelasi *Spearman's rho* menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, dengan ditemukannya hubungan positif yang signifikan pada kekuatan sedang ($r = 0,542$; $p < 0,001$). Temuan ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *online moral disengagement* yang dimiliki oleh remaja madya, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cyber-aggression*. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan remaja dalam membenarkan tindakan amoral di dunia maya, semakin rendah pula tindakan agresi siber yang ditampilkannya.

Ditinjau dari perspektif teoretis, hasil ini sangat konsisten dengan konsep dasar *moral disengagement* dari Bandura (2016). Pada dasarnya, setiap individu memiliki sanksi

moral internal (*moral self-sanctions*) yang berperan sebagai kompas evaluasi, sehingga muncul perasaan bersalah, penyesalan, atau malu ketika individu tersebut menyakiti orang lain. Mekanisme *online moral disengagement* bertindak dengan menonaktifkan fungsi sanksi internal ini secara sementara. Restrukturisasi kognitif ini tidak lantas mengubah remaja menjadi individu amoral secara permanen, melainkan memfasilitasi mereka untuk dapat membenarkan perilaku destruktif tanpa merusak citra dirinya sebagai pribadi yang bermoral (Bandura, 2016).

Lebih lanjut, kekuatan hubungan positif ini semakin teramplifikasi ketika ditinjau dalam konteks ruang siber. Sejalan dengan temuan Runions dan Bak (2015), karakteristik lingkungan *online* menyediakan berbagai *affordances* yang sangat memudahkan aktivasi penonaktifan moral. Tidak adanya kontak mata dan minimnya isyarat sosial-emosional dalam interaksi digital menyebabkan pelaku terlepas dari reaksi penderitaan korban secara langsung. Dalam situasi *offline*, tangisan atau raut wajah sedih korban dapat secara seketika memicu empati pelaku dan mengaktifkan rem moralnya; namun di media sosial, konsekuensi emosional tersebut memudar, mempermudah remaja untuk mendistorsi atau bahkan mengabaikan dampak fatal dari perilakunya (*outcome locus*).

Keempat lokus *online moral disengagement* (Paciello dkk., 2020) berkolaborasi secara dinamis membentuk ruang permisif terhadap agresi siber. Pada *behavior locus*, fitur media sosial memudahkan remaja mengonstruksi ujaran kebencian atau unggahan yang mempermalukan orang lain menjadi sekadar "candaan antarteman" (*euphemistic labeling*). Pada *agent locus*, arsitektur platform yang memfasilitasi partisipasi massal menciptakan fenomena *diffusion of responsibility*. Ketika sebuah unggahan negatif diserang oleh ratusan komentar dari pengguna lain, remaja merasa porsi tanggung jawab pribadinya sangat kecil, sehingga mereka lebih mudah ikut serta melakukan perundungan. Sementara itu, pada *victim locus*, minimnya konteks komunikasi non-verbal rentan memicu misinterpretasi, sehingga korban sering kali disalahkan atas "provokasi" imajiner yang dianggap menjustifikasi agresi tersebut (*attribution of blame*).

Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Paciello dkk. (2020) bahwa *moral disengagement* yang secara spesifik dikontekstualisasikan untuk lingkungan *online* (OMD) sangat relevan untuk menjelaskan perilaku agresi siber dibandingkan *moral disengagement* konvensional. Kekonsistenan temuan dengan studi internasional lainnya (Meter dkk., 2021; Bakioğlu dkk., 2025) menegaskan bahwa restrukturisasi kognitif adalah jembatan psikologis yang universal dalam memicu *cyber-aggression* melintasi berbagai lanskap budaya.

Selain faktor kognitif, konteks perkembangan psikososial remaja madya juga memegang peranan vital. Seperti yang dikemukakan oleh Papalia dan Martorell (2021), fase ini ditandai oleh kebutuhan akan penerimaan sosial yang masif. Romera dkk. (2021) menambahkan bahwa kebutuhan untuk meraih popularitas dan menjaga status sosial di mata rekan sebaya dapat mendorong remaja melakukan *moral disengagement*. Dalam hal ini, tindakan menghina atau mempermalukan orang lain di media sosial tidak lagi dipandang sebagai perilaku amoral, melainkan sebagai instrumen konformitas yang dianggap "keren" atau berpotensi memberikan keuntungan status sosial di dalam lingkaran pertemanannya.

Penelitian ini juga mendapati bahwa mayoritas responden (90,3%) paling sering menggunakan Instagram. Karakteristik platform visual ini, menurut Villanueva-Moya

dkk. (2023), memiliki kecenderungan tinggi untuk memicu *social comparison* dan perasaan iri. Oleh karena itu, korelasi antara *online moral disengagement* dan *cyber-aggression* pada sampel ini sangat sarat akan konteks interaksi berbasis citra visual dan *feedback* sosial seperti di Instagram.

Dari sisi demografis, sampel penelitian ini didominasi oleh perempuan (70,9%). Krasnova dkk. (2017) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pola penggunaan media sosial yang berbeda, di mana perempuan lebih sering menggunakannya untuk komunikasi dan pemeliharaan relasi. Menariknya, uji komparasi tambahan menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat total *cyber-aggression* antara laki-laki dan perempuan (sejalan dengan Álvarez-García dkk., 2017). Akan tetapi, analisis per dimensi mengungkap bahwa laki-laki secara signifikan memiliki skor lebih tinggi pada bentuk agresi *impersonation* (menyamar sebagai orang lain). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua gender sama-sama berpotensi melakukan agresi siber dengan tingkat yang serupa, wujud strategis yang mereka operasikan bisa berbeda.

Terakhir, nilai korelasi yang tergolong sedang (moderat) memberikan catatan penting bahwa *online moral disengagement* hanyalah salah satu kepingan teka-teki dari kompleksitas fenomena *cyber-aggression*. Seperti yang diungkapkan Aras dan Edianti (2025), keterlibatan *cyber-aggression* sangat bersifat multifaktorial, melibatkan elemen keluarga (seperti pola asuh otoriter), paparan intensitas layar (*screen time*), serta iklim sekolah. Namun demikian, penemuan ini memberikan pijakan kuat bahwa intervensi pencegahan agresi siber tidak bisa lagi sekadar mengandalkan literasi teknis-operasional gawai, melainkan harus menysasar ke ranah edukasi kognitif dan kalibrasi moral agar sanksi internal remaja tidak mudah dinonaktifkan di belantara digital.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan ($r = 0,542$; $p < 0,001$) antara *online moral disengagement* dengan *cyber-aggression* pada remaja madya pengguna media sosial. *Online moral disengagement* berperan sebagai mekanisme kognitif yang memediasi hilangnya sanksi moral internal, sehingga mendorong munculnya pembenaran atas tindakan agresi siber. Implikasinya, program intervensi, psikoedukasi, dan kebijakan literasi digital dari sekolah maupun pemerintah harus secara khusus menitikberatkan pada pembangunan empati dan penguatan pengambilan keputusan moral saat berinteraksi di ruang virtual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT, Dr. Primatia Yogi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog, sebagai dosen pembimbing penulis, keluarga, teman-teman, para partisipan penelitian, dan seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan artikel ilmiah.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan. Akhdani Dharifatus Tsaqofa dan Primatia Yogi Wulandari tidak memiliki afiliasi, ikatan profesional, maupun kepentingan finansial dengan organisasi atau pihak manapun yang dapat mengambil keuntungan dari publikasi naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Aizenkot, D., & Kashy-Rosenbaum, G. (2018). Cyberbullying in WhatsApp classmates' groups: Evaluation of an intervention program implemented in Israeli elementary and middle schools. *New Media & Society*, 20(12), 4709-4727.
- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., & Núñez, J. C. (2017). Ciberagresión entre adolescentes: prevalencia y diferencias de género. *Comunicar*, 50(1), 89-97.
- Álvarez-García, D., Barreiro-Collazo, A., Núñez, J. C., & Dobarro, A. (2016). Validity and reliability of the Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents (CYBA). *The European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, 8(2), 69-77.
- Aras, F. U., & Ediat, A. (2025). Scoping review: Factors influencing cyber-aggression of adolescents in the digital era. *Proceedings of the International Social Science Conference (ICSS)*, 431–442.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Survei internet Indonesia tahun 2025*. APJII.
- Avci, H. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Journal of Adolescent Research*, 39(2), 145–168.
- Bakioğlu, F., Çapan, B. E., Kırteke, S., & Pakpour, A. H. (2025). Adaptation of the online moral disengagement scale to the Turkish population and its association with empathic tendency and cyberbullying. *BMC psychology*, 13(1), 776.
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Barlińska, J., Szuster, A., & Winiewski, M. (2018). Cyberbullying among adolescent bystanders: Role of affective versus cognitive empathy in increasing prosocial cyberbystander behavior. *Frontiers in psychology*, 9, 799.
- Baumann, A., Matook, S., Previte, J., & Krasnova, H. (2024). Prosocial Helping Behaviors for Effective Use of Social Media. *ECIS 2024 Proceedings*.
- Best, P., Manktelow, R., & Taylor, B. (2014). Online communication, social media and adolescent wellbeing: A systematic narrative review. *Children and Youth Services Review*, 41, 27-36.
- Center for Digital Society. (2021). *Teenager-related cyberbullying case in Indonesia (Digitimes #35)*. Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada.
- Corcoran, L., Mc Guckin, C., & Prentice, G. (2015). Cyberbullying or cyber aggression?: A review of existing definitions of cyber-based peer-to-peer aggression. *Societies*, 5(2), 245-255.
- Davis, K. (2012). Friendship 2.0: Adolescents' experiences of belonging and self-disclosure online. *Journal of Adolescence*, 35(6), 1527–1536.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). *Prosocial development*. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610–656). Wiley.
- Favini, A., Lunetti, C., Virzi, A. T., Cannito, L., Culcasi, F., Quarto, T., & Palladino, P. (2024). Online and offline aggressive behaviors in adolescence: The role of self-regulatory self-efficacy beliefs. *Behavioral Sciences*, 14(9), 776.
- Fulantelli, G., Taibi, D., Scifo, L., Schwarze, V., & Eimler, S. C. (2022). Cyberbullying and cyberhate as two interlinked instances of cyber-aggression in adolescence: A systematic review. *Frontiers in psychology*, 13, 909299.
- Fung, A. L. C. (2024). *Cyber and face-to-face aggression and bullying among children and adolescents*. New perspectives, prevention, and intervention in schools, Routledge, Londra.
- Gao, L., Liu, J., Wang, W., Yang, J., Wang, P., & Wang, X. (2020). Moral disengagement and adolescents' cyberbullying perpetration: Student-student relationship and gender as

- moderators. *Children and Youth Services Review*, 116, 105119.
- Gohal, G., Alqassim, A., Eltyeb, E., Rayyani, A., Hakami, B., Al Faqih, A., & Mahfouz, M. (2023). Prevalence and related risks of cyberbullying and its effects on adolescent. *BMC psychiatry*, 23(1), 39.
- Grigg, D. W. (2010). Cyber-aggression: Definition and concept of cyberbullying. *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 20(2), 143–156.
- Gumelar, G., Maulana, H., & Mas Bakar, R. (2024). How online inhibition fuels incivility through moral disengagement. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 14(4), e202448.
- Hamida, N. A., Kamal, L. L. S., Laba, N. R., Al Mascaty, A., & Nahesti, N. (2023). Adaptasi dan Validasi Skala Cyber-aggression Questionnaire for Adolescents. *Journal Psikologi Forensik Indonesia*, 3(1).
- Hasibuan, N. S., Lestari, Y. I., & Mukhlis, M. (2023). Hubungan moral disengagement dengan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. *Indonesian Psychological Research*, 5(2), 70-77.
- Krasnova, H., Veltri, N. F., Eling, N., & Buxmann, P. (2017). Why men and women continue to use social networking sites: The role of gender differences. *The Journal of Strategic Information Systems*, 26(4), 261-284.
- Laraswati, R., & Moesarofah, M. (2024). Pengaruh Moral disengagement terhadap Perilaku Cyber Aggression pada Peserta Didik. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 10(1), 22-28.
- Lin, S., Longobardi, C., Gastaldi, F. G. M., & Fabris, M. A. (2024). Social media addiction and aggressive behaviors in early adolescents: The mediating role of nighttime social media use and sleep quality. *The Journal of Early Adolescence*, 44(1), 41-58.
- Longobardi, C., Settanni, M., Fabris, M. A., & Marengo, D. (2020). Follow or be followed: Exploring the links between Instagram popularity, social media addiction, cyber victimization, and subjective happiness in Italian adolescents. *Children and youth services review*, 113, 104955.
- Muller, K., Dionisio, A. G., & Park, S. (2023). *Online knowledge and practice of parents and children in Indonesia: A baseline study 2023*. UNICEF Indonesia.
- Nesi, J., Choukas-Bradley, S., & Prinstein, M. J. (2018). Transformation of Adolescent Peer Relations in the Social Media Context: Part 1-A Theoretical Framework and Application to Dyadic Peer Relationships. *Clinical child and family psychology review*, 21(3), 267–294.
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., & Van Overloop, E. C. (2022). Moral disengagement mechanisms predict cyber aggression among emerging adults. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(1), 1.
- Paciello, M., Tramontano, C., Nocentini, A., Fida, R., & Menesini, E. (2020). The role of traditional and online moral disengagement on cyberbullying: Do externalising problems make any difference?. *Computers in Human Behavior*, 103, 190-198.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development (14th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Pichel, R., Foody, M., O'Higgins Norman, J., Feijoo, S., Varela, J., & Rial, A. (2021). Bullying, cyberbullying and the overlap: What does age have to do with it?. *Sustainability*, 13(15), 8527.
- Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A., & Verduyn, P. (2023). Perception and use of social media by Indonesian adolescents and parents: A qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 13, 985112.
- Rahmawati, N. P., & Virlia, S. (2023). The role of moral disengagement and authoritarian parenting style towards cyberbullying attitude among social media users. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 11(2), 105-111.
- Romera, E. M., Ortega-Ruiz, R., Runions, K., & Camacho, A. (2021). Bullying perpetration,

- moral disengagement and need for popularity: Examining reciprocal associations in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 50(10), 2021-2035.
- Ronzhyn, A., Cardenal, A. S., & Batlle Rubio, A. (2023). Defining affordances in social media research: A literature review. *New Media & Society*, 25(11), 3165-3188.
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). Online moral disengagement, cyberbullying, and cyber-aggression. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 18(7), 400-405.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (17th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Subrahmanyam, K., & Michikyan, M. (2022). Methodological and Conceptual Issues in Digital Media Research. In J. Nesi, E. H. Telzer, & M. J. Prinstein (Eds.), *Handbook of Adolescent Digital Media Use and Mental Health* (pp. 9–38). Cambridge University Press.
- Sukron, M. I. W., & Febriani, A. (2022). *Peran kecenderungan adiksi internet terhadap cyberbullying yang dimediasi oleh moral disengagement pada remaja awal (Tesis tidak dipublikasikan)*. Universitas Gadjah Mada.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: An integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health*, 48(2), 121–127.
- Villanueva-Moya, L., Herrera, M. C., Sánchez-Hernández, M. D., & Expósito, F. (2023). #Instacomparison: social comparison and envy as correlates of exposure to Instagram and cyberbullying perpetration. *Psychological Reports*, 126(3), 1284-1304.
- Willett, E. (2026). *TikTok usage and cyberbullying: a systematic review of existing studies to identify correlations*. College of Arts & Sciences Senior Theses.